

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang berjudul "Analisis Latar Robert Stanton" pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala".

Penelitian tersebut dilakukan oleh Puspitosari dari Universitas Gadjah Mada Tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa latar terdiri atas enam bagian yaitu peristiwa, latar belakang, waktu, cuaca, periode sejarah, dan latar belakang tokoh sebagai pemeran jalannya cerita. Dari keenam unsur latar tersebut, unsur latar yang paling dominan yaitu lingkungan peristiwa yang menekankan penggambaran tempat dengan mementingkan peristiwa yang sedang terjadi dengan tetap menggunakan pendeskripsian tempat yang rinci agar dapat memahami tempat terjadinya peristiwa. Keberagaman fungsi Latar mendukung penggambaran suasana hati para tokoh.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada sumber data yaitu novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan jika dilihat dari segi perbedaan terletak pada objek penelitiannya. Peneliti terdahulu menggunakan objek Analisis Latar Robert Stanton dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek Analisis Hegemoni dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

2. Penelitian yang berjudul "Perempuan Publik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala".

Penelitian tersebut dilakukan oleh Saputro dari Universitas Gadjah Mada Tahun 2014. Penelitian ini membahas perempuan sebagai subjek yang kompeten dalam urusan-urusan memimpin dan memanajemen perusahaan sebagai bentuk penyetaraan perempuan di bidang publik. Metode penelitian ini menggunakan kajian kritik sastra feminis. Hasil kajian ini meneliti tentang kesetaraan gender seperti peran perempuan dalam ranah ekonomi semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh Dasiyah sebagai peran tokoh utama yang mempunyai peran dalam memimpin dan memanajemen sebuah perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi kesetaraan perempuan di bidang publik yang berkamufase pada novel. Dengan adanya istilah wanita karier yang menandakan adanya gerakan perempuan kearah publik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada sumber data yaitu novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan jika dilihat dari segi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan objek Perempuan Publik dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek Analisis Hegemoni dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

3. Penelitian yang berjudul " Perempuan dan Kretek pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala".

Penelitian tersebut dilakukan oleh Lestari dari Universitas Airlangga Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan aktivitas perempuan dan kretek melalui relasi antar tokoh. Objek kajiannya bertujuan untuk menemukan aktivitas perempuan dan kretek melalui relasi antar tokoh dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis. Pengamatan terhadap novel dengan menggunakan analisis data untuk mengungkap aktivitas perempuan terhadap kretek melalui teori struktur yang memanfaatkan relasi antar tokoh dan juga melalui penggambaran yang sesuai dengan yang tertulis di teks untuk melihat bagaimana sikap perempuan yang dihadirkan dalam novel. Berdasarkan hasil analisis pada novel tersebut memperlihatkan bahwa perempuan merupakan manusia yang memiliki kebebasan dalam bersikap dan menunjukkan bahwa sebagai perempuan mereka dapat melakukan hal-hal yang terkait dengan ranah laki-laki yaitu bekerja di bidang dunia usaha perkretakan, sehingga mereka memiliki pengaruh dan hak yang sama. Melalui pembuktian bahwa perempuan dapat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kretek membuktikan bahwa dalam novel *Gadis Kretek* perempuan melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki melalui kretek. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kretek merupakan jalan perempuan untuk meraih kebebasan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada sumber data yaitu novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan jika dilihat dari segi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan objek Perempuan dan

Kretek dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek Analisis Hegemoni dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

4. Penelitian yang berjudul "Representasi Kretek pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala".

Penelitian tersebut dilakukan oleh Septiani dari Universitas Negeri Jakarta Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan kretek menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dan penelitian kepustakaan. Terdapat enam representasi pada penelitian ini seperti representasi kretek sebagai persaingan, representasi kretek sebagai komoditas bisnis yang berusaha untuk dikembangkan, representasi kretek sebagai media penyebaran propaganda, representasi kretek sebagai warisan yang diteruskan secara turun temurun dalam sebuah keluarga, representasi kretek sebagai resep rahasia, dan representasi kretek sebagai penebusan rasa bersalah.

Hasil penelitian ini menggunakan pendekatan representasi konstruksionis. Pendekatan ini menganggap bahwa pengarang menyusun atau mengkonstruksi makna melalui bahasa. Makna dikonstruksikan dan diproduksi melalui proses representasi. Dengan demikian, representasi kretek merupakan konstruksi makna kretek yang sengaja diciptakan oleh pengarang novel. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA, khususnya dalam kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dan juga menginterpretasi makna teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada sumber data yaitu novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan jika dilihat

dari segi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan objek Representasi Kretek dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek Analisis Hegemoni dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

5. Penelitian yang berjudul "Analisis Konflik Psikologis Tokoh dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala".

Penelitian tersebut dilakukan oleh Dewi dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketujuh kebutuhan psikologi humanistik tokoh novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala. Pada novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala terdapat tujuh kebutuhan psikologi humanistik diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan ilmu pengetahuan, kebutuhan estetika dan kebutuhan aktualisasi diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman dokumentasi. Kemudian teknik analisis data digunakan dengan membaca, memahami, mencari buku-buku yang berkaitan, mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan. Hasil analisis ini ditemukan data penelitian bahwa adanya ketujuh kebutuhan psikologi humanistik dalam diri Dasiyah, Idroes Moeria, dan Soeraja.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada sumber data yaitu novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan jika dilihat dari segi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada

objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan objek Analisis Konflik Psikologis Tokoh dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek Analisis Hegemoni dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Dari beberapa penelitian di atas, membuktikan bahwa penelitian dengan judul Analisis Hegemoni dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala belum pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian ini benar-benar berbeda dan perlu untuk dilakukan.

B. Hakikat Novel

Noor (2010:27) mengemukakan bahwa novel merupakan cerkan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampakkan serangkaian peristiwa dan setting secara terstruktur. Novel sendiri merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan para tokoh dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh. Terdapat juga unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalam sebuah novel yang memiliki isi cerita jauh lebih panjang dan kompleks, serta terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Penulis melakukan proses kreatifnya untuk dijadikan sebuah karya, karena adanya peristiwa yang terjadi di masyarakat sebagai objek penulis novel.

Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens (Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 2017:74). Novel sebagai

gambaran perpecahan yang tidak terjembatani dengan suatu komunitas yang merupakan kisah-kisah berkecamuknya pikiran-pikiran. Pada dasarnya novel dibuat oleh pengarang dengan penuh perasaan yang dialaminya pada lingkungan masyarakat lalu dituangkan ke dalam tulisan-tulisan yang indah dan penuh makna. Pengarang pun menghadirkan para tokoh yang lebih banyak dengan memiliki peran masing-masing dan karakter masing-masing. Terdapat juga alur dalam novel yang dibuat oleh pengarang dalam proses kreatifnya. Sehingga pembaca bisa merasakan alur cerita yang ada pada novel tersebut. Dalam novel pun terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dibuat oleh pengarang untuk para pembaca dengan totalitas dan mengandung unsur kehidupan yang terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita rekaan yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat melalui para tokoh yang terdapat di dalam novel sebagai pemeran jalannya cerita disertai dengan unsur instrinsik dan ekstrinsik.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan pemeran jalannya cerita untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terdapat dalam karya sastra. Tokoh dalam karya sastra sangat penting sebagai pembangun konflik dalam sebuah cerita. Tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam

Nurgiyantoro 2013:247). Menurut Wicaksono (2017:172) tokoh dapat didefinisikan sebagai pelaku cerita atau karakterisasi. Tokoh yang terdapat di dalam sebuah karya sastra yaitu, sebagai unsur pembangun jalannya cerita dan sebagai daya tarik pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang memerankan jalannya cerita untuk terbentuknya suatu konflik yang diciptakan pengarang dalam karya fiksi.

2. Jenis Tokoh

Dalam sebuah cerita fiksi terdapat perbedaan peran dalam beberapa jenis tokoh. Tokoh sebagai pemeran jalannya cerita dikategorikan dalam beberapa jenis, misalnya tokoh utama dan tokoh tambahan.

Sayuti (2000:74) mengemukakan ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita, sedangkan tokoh bawahan (peripheral character) adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, namun kehadiran tokoh bawahan ini bisa membantu tokoh utama dalam sebuah cerita.

Wahyuningtyas & Wijaya Heru Santosa (2011:3) mengemukakan tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral dan tokoh tambahan (perifere).

Desetyawan (2018:13) mengemukakan tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang oleh pembaca yang dibedakan berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh di dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita. Sehingga tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

3. Penokohan

Penokohan merupakan perbedaan karakter dan watak pada setiap tokoh yang digambarkan oleh pengarang tentang seseorang dalam cerita. Riani dkk (2016:5) menyatakan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Dalam penokohan watak atau karakter tokoh dapat dilihat melalui dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik. Penokohan (characterization) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya (Nurgiyantoro 2013:247). Dalam penggambaran tokoh terdapat dua teknik penggambaran tokoh di antaranya teknik secara analitik atau langsung dan teknik secara dramatik atau tidak langsung (Altenberd dkk dalam Wayuningtyas dan Santosa 2011:4).

1. Metode analitik atau metode langsung

Metode analitik atau langsung adalah penggambaran tokoh cerita dengan memberikan penjelasan secara langsung. Tanpa berbelit-belit, pengarang menjelaskan secara langsung tentang sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisik tokoh kepada pembaca yang dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk deskripsi (Nurgiyantoro, 2013: 280). Dalam teknik ini penggambaran tokoh biasanya ditemukan pada bagian awal sebuah cerita. Hal ini dilakukan pengarang dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal tentang tokoh kepada pembaca.

2. Metode dramatik atau metode tidak langsung

Metode dramatik atau metode tidak langsung merupakan metode yang memberikan gambaran tokoh secara tidak langsung. Melalui teknik ini, pengarang memberikan gambaran tentang sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh secara implisit. Pengarang memberikan kebebasan kepada tokoh-tokohnya untuk menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2013: 283).

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sebuah karya fiksi, biasanya pengarang menggunakan berbagai teknik tersebut secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin saja ada satu dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada

selera atau kesukaan masing-masing pengarang (Nurgiyantoro, 2013: 285-297). Berbagai teknik yang dimaksud sebagian diantaranya dikemukakan di bawah ini

a. Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun yang (agak) panjang. Namun, tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh, percakapan yang efektif yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2013: 286).

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku memberikan gambaran tentang sifat dan watak seorang tokoh melalui serangkaian tindakan yang bersifat nonverbal. Suatu tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa kita kepada pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya. Tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh dalam mencerminkan perwatakannya. Tingkah laku dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah merupakan gambaran dari watak yang dimiliki. Pembaca dapat membaca dan menyimpulkan watak para tokoh melalui tindakan serta tingkah laku yang dilakukannya (Nurgiyantoro, 2013: 288).

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan merupakan suatu bentuk keadaan dimana tokoh dalam cerita selalu memiliki jalan pikiran. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dirasakan tokoh terhadap peristiwa di dalam cerita. Bagaimana keadaan dan jalan

pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Bahkan, pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 289).

d. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran memiliki keterkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya memiliki persamaan, sehingga agak sulit untuk dibedakan. Baik teknik arus kesadaran maupun teknik pikiran dan perasaan sama-sama menggambarkan apa yang ada dalam batin seorang tokoh. Arus kesadaran sering dipertukarkan arti dengan *interior monologue*. *Interior monologue* ini biasa disebut dengan monolog batin. Monolog batin adalah percakapan yang terjadi dalam diri seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013:291). Melalui monolog batin pembaca bisa meraba dan kemudian menangkap kehidupan batin tokoh. Monolog ini biasanya muncul ketika seorang tokoh sedang mengalami suatu masalah.

e. Teknik Reaksi Tokoh

Tokoh yang ada dalam karya sastra adalah layaknya manusia. Setiap tokoh akan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap rangsang yang berasal dari luar dirinya. Reaksi seorang tokoh dalam cerita bisa menjadi gambaran bagaimana

sifat dan watak tokoh tersebut. Sehingga pembaca bisa menerka sifat dan kedirian tokoh-tokoh dalam cerita melalui reaksi tokoh terhadap rangsang-rangsang tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 293).

f. Teknik Reaksi Tokoh Lain

Pembaca bisa mendapati gambaran tentang kedirian seorang tokoh melalui reaksi yang diberikan oleh tokoh lain dalam sebuah cerita. Reaksi yang dihadirkan tokoh lain tersebut bisa berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi yang dilakukan itu merupakan penggambaran kedirian dari seorang tokoh yang diberikan oleh tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 294).

Hal tersebut merupakan penilaian karakter tokoh oleh tokoh lain dalam sebuah cerita. Melalui reaksi tersebut, seorang tokoh memberikan informasi tentang karakter tokoh lain kepada pembaca.

g. Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan latar yang berada di sekitar tokoh dapat memberi gambaran kepada pembaca untuk melihat bagaimana kedirian seorang tokoh. Meskipun latar adalah sesuatu yang berada di luar tokoh, ia mampu memberi gambaran yang jelas tentang kedirian seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013: 295). Kita dapat mengidentifikasi kedirian tokoh dengan melihat keadaan di sekitar tokoh. Misal suasana rumah yang bersih, teratur, dan rapi menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah adalah seseorang yang cinta akan kebersihan.

h. Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan jiwanya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan

itu (Nurgiyantoro, 2013: 296). Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitannya dengan penokohan, terkadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

D. Hubungan antara karya sastra dengan sosiologi

Menurut Noor (2010:48) kebanyakan unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan, sedang kehidupan adalah kenyataan sosial yang dalam diri sastrawan dapat menjadi objek penciptaan karya sastra. Keberadaan karya sastra sangat erat dengan kondisi sosial di masyarakat. Pada dasarnya sebuah karya merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat melalui bahasa sebagai dialog yang diciptakan manusia itu sendiri. Karya sastra pun tidak bisa dipisahkan dengan kondisi sosial, karena terdapat hubungan yang sangat erat dan karya sastra merupakan cerminan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan karya sastra sangat bermanfaat bagi kondisi sosial di masyarakat seperti bacaan yang menghibur dan bermanfaat, untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan, meningkatkan kepekaan, melatih mental seseorang, dan karya sastra bisa untuk sebuah pembelajaran di dunia pendidikan.

E. Hegemoni

1. Pengertian Hegemoni

Hegemoni merupakan sebuah tindakan dominasi kekuasaan suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lain dalam masyarakat baik dengan cara musyawarah, penindasan, dan perlawanan.

Menurut Patria & Andi Arief (2003: 120-121) hegemoni merupakan sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melakukan penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni pada hakekatnya upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.

Bellamy (dalam Patria & Arief 2003:121) Hegemoni merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya.

Menurut Simon (2001:22) hegemoni merupakan hubungan antara kelas dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik, atau kelompok kelas hegemonik yaitu kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis.

Menurut Anwar (2012:80) konsepsi Lenin bahwa hegemoni adalah strategi yang dilakukan oleh para pekerja untuk memperoleh dukungan mayoritas. Sebagai landasan teori yang dibangun Gramsci secara sistematis, hegemoni oleh Gramsci ditempatkan dalam relevansinya yang sangat kuat dengan aspek superstruktur maupun ideologi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni merupakan sebuah kelas dominan menjalani kekuasaan untuk menguasai orang lain maupun kelompok dengan cara memimpin atau yang dipimpin baik dengan kesepakatan maupun dengan cara kekerasan.

2. Tingkatan Hegemoni

Menurut Patria & Andi Arief (2003:128) ada tiga tingkatan hegemoni yang terdapat dalam konsep pemikiran Gramsci, yaitu hegemoni total (integral), hegemoni yang merosot (*decadent*) dan hegemoni yang minimum.

a. Hegemoni Total (*integral*)

Hegemoni total (*integral*) yaitu hegemoni yang ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual kokoh. Hal ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis (Patria & Andi Arief, 2003:128).

Harjito (2014:15) mengemukakan hegemoni integral merupakan hegemoni yang diidealkan, bahwa antara massa dan pemimpin tidak ada masalah yang berarti. Hubungan yang dimiliki terjalin dengan kuat dan kesepakatan berjalan baik tanpa adanya kontradiksi sebab adanya kesatuan moral dan intelektual. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni total (*integral*) merupakan hegemoni yang bersifat sempurna dengan hubungan yang berjalan dengan baik tanpa adanya kontradiksi dan tidak adanya tokoh yang dirugikan.

b. Hegemoni Merosot (*decadent hegemony*)

Hegemoni merosot (*decadent hegemony*) yaitu sebagai bentuk masyarakat kapitalis modern dominasi ekonomis kaum borjuis menghadapi tantangan berat yang menunjukkan adanya potensi disintegrasi yang dapat menimbulkan konflik tersembunyi di bawah kenyataan sosial. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh (Patria & Andi Arief, 2003:128).

Menurut Harjito (2014:15) hegemoni merosot terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dalam kondisi demikian, dimungkinkan masyarakat mendapat kesepakatan lain yang tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan alasan tertentu, kesepakatan lain itu tampak mendukung kepemimpinan yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni merosot merupakan hegemoni yang mengandung kontradiksi dengan adanya pertentangan antara penguasa dan yang dikuasai dan masyarakat merasa tertindas dan dirugikan namun tidak berani untuk melawan.

c. Hegemoni Minimum (*minimal hegemony*)

Bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk sebelumnya. Hegemoni ini bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politik, dan intelektual yang terjadi secara bersamaan akan tetapi enggan untuk mendapat campur tangan massa dalam hidup bernegara (Patria & Andi Arief , 2003:128-129).

Harjito (2014:15) mengemukakan hegemoni minimum merupakan hegemoni yang bermasalah. Kepemimpinan yang ada berlawanan dengan kesepakatan masyarakatnya dan adanya gejolak perlawanan dari masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni minimum merupakan bentuk dominasi kekuasaan kelas borjuis yang membuat keputusan secara sepihak tanpa adanya musyawarah dengan kelas proletar. Sehingga kelas proletar yang dikuasai merasa dirugikan dan melakukan perlawanan terhadap kelas borjuis.